

"Kaut Bondowoso" adalah perjalanan kereta barang (kereta api) sebanyak tiga gerbong dalam rangkaian perjalanan kereta api dari stasiun kereta api Bondowoso menuju stasiun kereta api Surabaya (Wonokromo) pada 29 September 1949 yang digunakan untuk mengangkut tawanan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia di Bondowoso yang pada akhirnya dari mereka banyak sekali menemui ajalnya.³¹ Peristiwa Gerbong Kaut sendiri dianggap penting dalam rangka perjuangan pertahanan kemerdekaan Indonesia, terbukti dengan didirikannya sebuah monumen "Peristiwa Gerbong Kaut" yang diprakarsai oleh Veteran Bondowoso dan ditanggung hampir selesai seluruh biayanya oleh Pemerintah dalam hal ini kesentrian veteran (Orde lama) dan kementerian Sosial dan juga oleh Hankam.³²

Dalam usaha mempertahankan kota Bondowoso, Umat Islam juga yang bernaung di bawah Makhdlatul Ulama ikut mengambil bagian. Hal ini berdasarkan keputusan PBNU dalam rapatnya tanggal 21-22 Desember 1945 di Surabaya tentang seruan jihad yang menjadi keputusan PB. Maka Makhdlatul Ulama cabang Bondowoso tentu saja terkena konsekuensi tersebut.

Pada tanggal 20 Mei 1949 telah menderat di Pantai Pasir Putih pasukan marinir Belanda dalam serangannya ke Bondowoso. Dalam perjalanan Belanda ke Bondowoso terlaksana tanpa ada rintangan, bahkan pada sore harinya telah menduduki dan menguasai seluruh penjuru kota. Tenta-

³¹Pak Sundjoto; Wawancara, pada tanggal 27 September 1982, di Bondowoso.

³²Pak Sudekahi; Wawancara, tanggal 26 September 1982, di Bondowoso.

ra Belanda dalam pendudukannya maupun mengkonsolidasikan kedudukannya berhasil dengan baik. Malahan dapat menyelenggarakan pemerintahan sipil dan polisi hingga tingkat kewedanan. Sehingga ada kepala desa, camat, mantri polisi, dan wedana dalam kekuasaan Belanda untuk menguasai rakyat dalam kota Bondowoso dan daerah sekitarnya.³³ Para pejuang menyingkir ke luar kota dan ada pula yang sembunyi di kota dan bergerak pada waktu malam hari.

Ditinjau dari kondisi syarat perjuangan (perang) yang tidak menguntungkan pihak Indonesia, maka jalan yang harus dilalui oleh pejuang Indonesia adalah bergelutnya untuk dapatnya menimbulkan kerugian pada musuh sebanyak mungkin, hingga dapat melemahkan pihak lawan sebesar mungkin.³⁴ Di lain pihak Belanda juga memanfaatkan aparatur pemerintahan sipil untuk menangkap orang-orang yang dicurigai. Later belakang perasaan dengki, dan mungkin juga karena tekanan Belanda, menyebabkan banyaknya pejuang atau kaki tangan pejuang ditahan Belanda. Tahanan yang karena tertawan waktu pertempuran jarang sekali karena memang pihak Indonesia berusaha agar jangan sampai tertawan-pilih mati atau biasanya tawanan-tawanan dalam pertempuran langsung dibunuh setelah diinterogasi yang tak pernah memberi keterangan yang memuaskan. Tahanan selalu menjadi tempat penghadangan di samping karena situasi tempatnya yang baik, ada hutan jati di pinggir jalan besar, juga kondisi mental penduduk yang memungkin-

³³ Pak Sundjoto; Wawancara, loc. cit.

³⁴ K.H. Achmad Siddiq Wawancara, loc. cit.

kan.³⁵ Kemungkinan besar kondisi mental yang dimaksudkan itu adalah semangat yang tinggi untuk berjuang dan tentu saja harus berani berkorban. Hal itu tak akan terwujud tanpa adanya dorongan tertentu.

Mungkin dorongan itu berwujud semangat patriotisme (kecintaan terhadap tanah air) yang tinggi. Mungkin juga dorongan dapat berupa pengalaman pahit dengan penjajahan, hingga perjuangan dalam hal ini berarti usaha memperbaiki hidup. Dan juga dapat berupa kemerdekaan beragama. Khusus dalam hal agama sebagai pendorong, tentu saja bukan satu-satunya; hal ini seperti keterangan Pak Adnan :

Sebetulnya kita belum tahu betul akan merdeka, yang saya tahu itu adalah tentara Nipon sudah kalah dan setiap bertemu teman, mesti bilang "Merdeka" bergantian. Adapun soal hidup tetap sama.

Serenta Belanda datang ke Bondowoso ini diadakan lagi pemerintahan Belanda, tentara sama pergi karena bermusuhan, dan senjata tentara kita (para gerilyawan) kalah lengkap. Kita orang kecil sama takut dan menurut saja. Perintah dari tentara dengan sembunyi-sembunyi agar rakyat membantu tentara kita, juga kita turut, karena kita juga takut. Sementara kita telah melihat ada tentara Belanda menggunakan mesjid sebagai tempat perbekalannya berupa beras dan lain sebagainya. Demikian halnya mesjid bagi wanita, oleh Belanda digunakan masak-memasak, termasuk jedingan untuk berwudlu juga digunakan mandi-mandi. Dengan tindakan Belanda yang sedemikian, rasanya hati kita tidak rela dan sangat mengutuk. Hal yang demikian benar apa yang dikatakan oleh tentara kita bahwa Belanda adalah musuh yang menjajah negeri kita. Demikian pula halnya memang benar apa yang terdapat dalam Fatwa Ulama besar almarhum K.H. Hasyim Asy'ari Belanda adalah musuh Islam, Belanda musuh Indonesia, kita

³⁵ Pak Abdul Djaman; Wawancara, tanggal 3 Februari 1982, di Bondowoso.

orang-orang yang berani mati, karena akan mendapat surga.³⁶

Agaknya dorongan agama lewat tokoh tertentu ternyata memang besar pengaruhnya. Hal ini mungkin adanya perhitungan untung rugi pada tiap manusia. Untuk apa berkorban jika tidak mendapatkan keuntungan, setidaknya-tidaknya nanti di akhirat. Dorongan agama lewat tokoh tertentu agaknya masih kurang intensif dalam menggerakkan seseorang kalau tidak lewat organisasi kelompok. Hal itu seperti dijelaskan oleh Pak Sumari yang pernah menjadi ketua seksi (peleton) Hisbullah Bondowoso ranting Tamanan yang kini sebagai Jogoboyo Tamanan Kecamatan Tamanan.

Memang sejak dulu sudah ada Hisbullah dan Sabilillah, tetapi hanya disuruh siap-siap. Serentak ada perintah cabang bahwa Ansor yang masuk Hisbullah harus ikut melawan Belanda musuh Islam dan musuh negara, maka saya bergerak. ³⁷

Lain lagi halnya dengan cerita Pak. H. Padelah yang ber alasan bahwa mengapa mereka angkat senjata, meski senjata clurit dan pedang.

Saya adalah anggota Nahdlatul Ulama, saya tunduk pada ulama-ulama dan saya tunduk pada cabang. Maka sebagai barisan Sabilillah saya diperintahkan membantu tentara melawan Belanda yang menginjak-injak masjid. Dan saya akhirnya ditunjukkan oleh kawan saya akhirnya ditunjukkan oleh kawan saya sendiri dan ditangkap oleh Belanda ketika jualan di pasar, yang pada akhirnya saya menjadi salah seorang korban Gerbong Maut dan untung saya tidak sampai mati-Alhamdulillah.³⁸

³⁶ Pak Adnan; Wawancara, tanggal 10 Oktober 1982, di Bondowoso.

³⁷ Pak Sumantri; Wawancara, tanggal 11 Oktober 1982, di Bondowoso.

³⁸ Pak. H. Padelah; Wawancara, tanggal 11 Oktober 1982, di Bondowoso.

Pak Abd. Djaman kini pensiunan wedono pada waktu penduduk Belanda ia sebagai camat Tamanan menguatkan, betapa peranan Nahdlatul Ulama dalam menggerakkan anggotanya yang besar itu dalam melawan dan mengganggu jalur logistik Belanda antara Bondowoso dan Prajegan.

Memang sebenarnya rakyat itu belum tahu-memahu soal revolusi karena penerangan dari pemerintah RI waktu itu sangat kurang sekali. Radio belum banyak dimiliki orang. Mereka hanya tahu mengatakan "Merdeka" tapi saya kira artinya maksud kata itu tidak dimengerti. Ketika Belanda datang ke sini (Bondowoso) lagi lewat Pasir Putih, mereka sama lari dan tidak mau membantu tentara (pejuang) karena takut, sebab tentara yang pegang senjata juga lari. Saya sendiri waktu itu sebagai orang Nahdlatul Ulama anggota pengurus cabang mendapat perintah dari PB untuk menggerakkan orang Nahdlatul Ulama terutama anggota Hisbullah dan Sabilillah, juga muslimat Nahdlatul Ulama untuk membantu tentara karena adanya Fatwa Jihad yang dikuatkan oleh PBSU.

Yah ceritanya panjang juga, tetapi akhirnya karena pengkhianatan teman saya, maka saya ditangkap Belanda waktu habis sembahyang asar dan dimasukkan "Gerbong Maut" bersama kawan-kawan dari tentara, Hisbullah. Sabilillah, pokoknya macam-macam lah. Saya baru keluar dari penjara Kalisosok setelah kembalinya kedaulatan Pemerintahan RI dan untungnya tidak sampai mati.

Marilah kita baca Surat Fatihah untuk kawan-kawan Syuhadak yang telah mendahului kita.³⁹

Banyak sudah keterangan yang menyatakan keterlibatan anggota Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Bondowoso. Dan mereka bergerak karena konsekwensi sebagai anggota Nahdlatul Ulama. Gerbong Maut yang berto-
lak dari stasiun kereta api Bondowoso jam 06.00 pagi tiba di stasiun Wonokromo jam 2.00 dengan tiga gerbong te-

³⁹ Pak Abdul Djaman, Wawancara, loc. cit.

lah menelan korban 48 orang meninggal dari seratus penumpang.⁴⁰ Sebagian besar adalah orang Islam yang tergolong dalam Sabilillah dan sedikit Hisbullah dan paling sedikit dari tentara karena seperti telah dikemukakan di atas, kebanyakan tawanan bukan dari tentara, tetapi dari orang-orang yang dicurigai atau dikhianati kawannya, dan mereka yang secara sembunyi-sembunyi bergerak adalah kebanyakan dari kelompok Sabilillah yang karena perintah organisasi mereka untuk bergerak. Menarik juga cabang Nahdlatul Ulama di Bondowoso mendorong warganya bergerak aktif membela kemerdekaan.⁴¹ Di bawah ini tercantum keterangan Pak Cholid yang masih segar ingatannya untuk menirukan bisikan berantai dari warga ke warga lainnya. "Kita orang adalah orang Nahdlatul Ulama, Warga Nahdlatul Ulama yang bergerak dan selalu bergerak, maka kalau benar-benar kita mengaku Nahdlatul maka harus berani bergerak."⁴² Maka mungkin juga nama organisasi itu sendiri telah menjadi cambuk bagi warganya dan bergerak dalam hal ini melawan Belanda.

3. Nahdlatul Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan PKI Muso

Pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun di bawah pimpinan Muso, biasanya disingkat menjadi "Pemberontakan PKI Muso" atau menjadi Peristiwa Madiun. Istilah yang pertama mungkin bermaksud memendekkan kalimat

⁴⁰ Gerbong Maut (Brosur Pemda Tingkat II) Pemda Tingkat II Bondowoso, 1975, hal. 5.

⁴¹ Abdul Djaman, Wawancara Loc.cit.

⁴² Pak Cholid; Wawancara, tanggal 24 Oktober 1982, di Bondowoso.

yang panjang agar lebih praktis. Sedang istilah kedua ternyata dikemukakan oleh pemberontakan sendiri. Pemberontakan itu merupakan pengkhianatan yang terlalu besar kepada Republik Indonesia. Hal itu disebabkan karena pemberontakan dilakukan sementara negara dan bangsa sedang sekuat tenaga mempertahankan kemerdekaannya dari rongrongan Belanda yang sedang giat menggerogoti tubuh Republik Indonesia. Bila ditinjau dari segi ideologi negara, maka akan bertambah besar dosa pemberontakan itu yang tentunya Partai Komunislah yang akan mengkomuniskan Indonesia seisinya. Tetapi agaknya waktu itu masalah dasar negara belum menjadi begitu rawan seperti sekarang dalam arti belum banyak orang yang terlalu merawankan dasar negara. Hal itu mungkin disebabkan bahwa situasi bangsa dan negara yang sedang dalam bahaya dianggap sudah cukup untuk mempersatukannya. Meskipun ternyata bagi kaum komunis di Indonesia sebaliknya, atau mungkin orang belum sempat berpikir tentang kerawanan Pancasila dan juga UUD 1945 sebagai dewasa ini. Hal ini mungkin dianggap belum perlu dipikirkan atau tidak ada orang yang akan mengambil kesempatan dari kerawanan itu. Mungkin sebagai masyarakat yang agamis seperti masyarakat Indonesia yang rata-rata ber Tuhan, beragama, Pancasila dengan sila pertama soal ke-Tuhanan dan yang lain berisi soal tuntunan jiwa agama yang dalam, sudah dianggap senada dan sejiwa, maka tak menjadi masalah lagi, dan yang ada kelainan hanya pandangan komunis saja.

a. Latar belakang sebab

Selesai perang dunia ke-II, Rusia sebagai pusat komunis yang satu-satunya menggunakan paham keras dalam

perjuangannya. Garis Stalin dalam paham itu terlihat berhasil ber-revolusi (membentuk kekuasaan dan membangun negara). Maka orang komunis Indonesia (PKI) yang diikuti golongan buruh telah mengikuti garis itu. Hal yang tampak semakin meningkatkan kepada hal-hal yang dapat mengantarkan kepada pemberontakan disebabkan antara lain :

- 1) "Makin besarnya peranan Amerika dalam konflik antara Indonesia dengan Belanda di mana Amerika berdiri di pihak Belanda."⁴³
- 2) Di dalam tubuh PKI sendiri terdapat pertentangan berebut pengaruh. Di mana golongan muda menginginkan haluan garis Stalin untuk menghadapi situasi Indonesia yang mana akhirnya daripada jatuh generasi, maka golongan tua menganut golongan muda untuk bertindak keras.⁴⁴

Di Indonesia masalah yang dipakai sebagai alasan adalah soal tidak maju-majunya atau makin terongrongnya daerah RI dan soal dimobilisasi para pejuang. Maksudnya pemerintah ingin mengurangi jumlah pejuang gerilnya aktif sekitar 100.000 orang untuk dapat dikembalikan ke masyarakat agar bertani. Hal ini tentu saja tidak memuaskan mereka karena merasa tidak dihormati atau memang mereka sejak dulu dibina oleh PKI untuk membina kekuasaannya di Indonesia.

Pembinaan garis keras dan pengaruh golongan muda komunis Indonesia ditandai dengan dibentuknya pemimpin

⁴³ Kahin; Nationalism and Revolution in Indonesia Cornell University Press, Ithaca and London, 1970. hal 256.

⁴⁴ Ibid., hal. 258.

baru PKI yang disebut "Polit Biro" dengan susunan :

Sekjen	: Muso, Maruto, Darusman, Tan Ling Djie, Ngadiman.
Sek buruh	: Aidit, Sutrisno, A. Tjokronegoro.
Sek pertahanan	: Amir Syarifuddin
Sek keuangan	: Russek
Sek luar negeri	: Nyoto
Sek agitasi	: Alimin, Lukman. ⁴⁵

Dari sini terlihat bahwa kelompok muda menempati kunci penting sedang golongan tua hanya sebagai siabul di muka.

b. Meletusnya pemberontakan

Dapat dipandang bahwa pemberontakan masih terlalu awal diletuskan. Sekitar hari-hari meletusnya pemberontakan, Muso bersama rombongan masih dalam perjalanan di Purwodadi. Ia baru akan belajar tentang situasi dan taktik bagaimana anak buahnya menguasai keadaan dan bagaimana pula akibat atau reaksi masyarakat terhadap situasi baru yang ditemui.

Purwodadi dianggap sebagai contoh taktik pengambilan kekuasaan atau resikonya PKI.

Pada tanggal 18 September 1948 Muso bersama rombongannya menuju Madiun dengan diiringi oleh banyak truk tentara yang mendukungnya. Pada malam hari, hari itu juga, Muso telah sampai di Rejougung, di mana Muso melihat kenyataan bahwa PKI lokal di bawah Pesindo, telah melancarkan coup dan mengepung Madiun. Di sinilah Muso dihadapkan pada kenyataan yang belum menjadi keputusannya ia di-"fait accompli". Saat itu revolusi komunis mulai yang

⁴⁵ Ibid., hal. 278.

sekaligus pemberontakan PKI terpaksa pula dimulai.⁴⁶

Belum diputuskannya dengan benar pemberontakan itu, kelihatan bahwa pada waktu ada peristiwa Rejoagung, para tokoh PKI yang teras masih di Jogja seperti halnya Tan Ling Djiie, Abdul Majid, Soeripno, yang mana mereka ini adalah pejabat sekretariat bagian. Melihat gejala "fait accompli" tadi, Muso tinggal memilih senang atau tidak senang. Maka Muso mengumumkan lewat radio lokal pada tanggal 18 September 1948 sebagai berikut :

Pada tanggal 18 September 1948, rakyat Madiun telah merampas kekuasaan negara dalam tangannya. Maka dengan ini rakyat Madiun telah melaksanakan kewajiban revolusi nasional kita, yang secara kenjataan hal itu baroe dipimpin oleh rakyat dan bukan oleh kelas lain.⁴⁷

c. Akhir pemberontakan

Hanya dalam waktu tiga bulan PKI telah tergencet meskipun mereka mendapat bantuan dari rakyat (Serikat Rakyat) dan tentara (Pesindo dari divisi ke-IV). Dengan kekalahannya itu mereka ingin memperbaiki nama dengan mengatakan bahwa "Peristiwa Madiun bukan perampasan kepada Indonesia tetapi hanya koreksi terhadap kebijaksanaan Soekarno dan Hatta." Kelompok-kelompok kecil menjadi frustrasi, di mana mereka melakukan aksi pembunuhan dan perampokan berdasarkan dendam biasa ataupun pelampiasan rasa jengkel. Mereka telah nekad untuk menang atau untuk memperlihatkan bahwa masih bisa berusaha dan berkemauan. Pada tanggal 4 Oktober 1948 ribuan Serikat Rakyat dipaksa untuk berbaris menghadapi pasukan Siliwa-

⁴⁶ Ibid., hal. 287.

⁴⁷ Ibid., hal. 293.

ngi. Mereka harus berjalan di muka untuk menjadi tameng gerakan pasukan komunis yang akan merebut kembali Ponorogo, yang mengakibatkan sekitar 500 rakyat menjadi korban.

Pusat pemberontakan PKI dapat direbut oleh Let. Kol Sadikin dari Kodam Siliwangi. Sedangkan Ngawi dan Magetan telah direbut pada hari-hari sebelumnya. Gerakan PKI seperti di Ponorogo hanya merupakan "Gerakan Setriya" yang bermaksud untuk menunjukkan semangat. Tokoh-tokoh PKI Senior telah mati tertembak sekitar akhir oktober. Selanjutnya pada tanggal 29 Oktober; 1500 sisa tentara PKI tertawan, dan 1 November Muso tertembak. Pada tanggal 29 Nopember Maruto Darusno juga mati, dan hampir 3500 tentara PKI tertawan dan belum dibunuh. Pada tanggal 7 Desember Markas besar tentara menyatakan bahwa pemberontakan PKI telah dibereskan, dan pada tanggal 15 Desember Mandat DPR kepada Soekarno untuk memulihkan keamanan juga berakhir dan dikembalikan.

d. Bantuan rakyat

Memang nampak mudah gerakan tentara untuk menghancurkan pemberontakan PKI Muso kurang dari tiga bulan, sedang RI masih menghadapi Belanda. Hal itu tidak mungkin, atau kecil kemungkinannya bila pemerintah bertindak sendiri tanpa bantuan rakyat. Tentu yang paling gampang adalah adanya kesadaran bahwa pemberontakan itu bertentangan dengan isi jiwa mereka. Dalam hal ini yang paling gampang adalah jiwa agama khususnya Islam. Karena PKI memang terkenal akan menghapus ke-Tuhanan yang sesaran utamanya adalah Islam, karena organisasi Islam yang paling benci kepada komunis. Di bawah ini akan di-

uraikan bantuan rakyat Islam (dalam organisasi Islam) dalam usaha penumpasan komunis.

Sesudah diuraikan secara garis besar " Peristiwa Madiun" atau "pemberontakan PKI Muso" di Madiun, pemberontakan itu sendiri dapat dipandang amat pendek mulai tanggal 18 September peristiwa Rejoagung hingga tanggal 15 Desember 1948 saat pemerintah mengembalikan kekuasaan mutlak kepada DPR oleh Presiden Soekarno.

Pemerintah RI langsung menekan dengan kuat dan cepat musuh dalam selimut ialah PKI, dengan pertimbangan bahwa :

- 1) PKI adalah musuh dalam selimut, maka tindakannya bersifat pengkhianatan dan bahaya laten sukar dihadapi dengan nyata, hingga lebih mudah dapat menularkan penyakitnya yaitu pengkhianatan terhadap negara.
- 2) Belanda adalah musuh negara, musuh bersama, dan kapan saja akan dimusuhi oleh semua bangsa Indonesia.
- 3) Kalau PKI tidak ditumpas lebih dulu akan membahayakan persatuan dalam menghadapi musuh dari luar.
- 4) Senjata ideologi PKI memperjuangkan nasib rakyat melarat akan lebih mudah termakan oleh rakyat disebabkan karena memang keadaan ekonomi Indonesia pada umumnya masih kacau karena konsekuensi revolusi dan juga oleh bekas-bekas hisapan penjajah Belanda yang ratusan tahun ditambah dengan kekejaman pendudukan Jepang yang membuat rakyat Indonesia melarat total.

Agaknya dalam hal ini pemerintahan mempunyai banyak keuntungan dalam menumpas pemberontakan PKI di Ma-

diun, karena faktor pengkhianatan negara merupakan mercu
suar arah sasaran penumpasan.

Ideologi yang dapat dianggap musuh paling besar
bagi komunis ialah agama yang dalam hal ini adalah
Islam. Peristiwa permusuhan PKI dengan Islam memang
terjadi sejak lama, di mana perpecahan dalam tubuh SI
menjadi SI Putih yang berideologikan agama dalam hal ini
Islam, dan SI Merah yang merupakan riwayat awal lahir-
nya organisasi PKI di Indonesia. Maka dari itu semangat
yang dilandasi kebencian kepada komunis karena dorongan
Islam membuat rakyat mencintai SI dan menumpas PKI se-
bagai dalang peaberonjakan di Madiun. Mereka mungkin ha-
nya mengingat karena PKI Muso di Madiun adalah musuh Is-
lam, dan nyatanya memang telah memusuhi Islam dan apa
saja yang berbau Islam.

Penumpasan yang begitu cepat rasanya tidak sung-
kin tanpa bantuan rakyat, dan nyatanya rakyatlah yang
telah banyak memberi bantuan. Mereka yang membantu itu
antara lain orang-orang yang paling banyak dimusuhi se-
belum tentara pembebasan datang. Tentu saja untuk melan-
carkan perlawanan dari rakyat beragama Islam terhadap
PKI ini, diperlukan koordinasi yang pada waktu itu di-
bentuk koordinator tenaga rakyat, di mana dalam bidang
politik adalah Masyumi yang mencakup Nahdlatul Ulama di
Jawa Timur. Sedang bagi kesiagaan personal, terdapat or-
ganisasi kelaskaran yang disebut Hisbullah dan Sabilil-
lah. Aktifitas Sabilillah telah membimbing golongan mu-
danya Hisbullah. Hal ini di muka telah dicontohkan de-
ngan peristiwa "Gerbong Maut" Bondowoso dan peristiwa
pertempuran 10 November di Surabaya. Gerakan aktifitas
Sabilillah dan Hisbullah ternyata didorong oleh sema-

ngat keagamaan dan pembelaan terhadap negara. Sedangkan PKI Muso sebagai pengkhianat RI masih masuk dalam jaringan musuh umat Islam. Maka tindakan PKI langsung diimbangi dengan kegiatan tenaga perlawanan yaitu Hisbullah dan Sabilillah. Mereka ini telah tersedia ; antara lain di pondok pesantren, di mana Kiyai sebagai Sabilillah pembimbing Hisbullah yang terdiri para santri, ketaatan santri pada Kiyai yang menyebabkan hakikatnya Kiyai memegang kunci gerakan Hisbullah. Adapun sebagai komandan Sabilillah Karesidenan Madiun adalah K.H. Imam Badarusalam. Ia sebagai orang Syuriah Nahdlatul Ulama waktu itu hingga sekarang dan bahkan telah menggunakan Sabilillah dan Hisbullah melawan pemberontakan PKI Madiun yang dipimpin oleh Muso. Selanjutnya selaku wakil komandan Sabilillah Karesidenan Madiun adalah KH. Adnan yang sekaligus disekelahi mengelola Hisbullah. Dalam hubungan ini, KH. Imam Badarusalam menjelaskan bahwa aktifitasnya ikut menumpas PKI Muso itu disebabkan oleh selain fungsinya sebagai komandan Sabilillah, juga karena instruksi Pengurus Besar kepadanya sebagai ketua Syuriah Nahdlatul Ulama Karesidenan Madiun.⁴⁸ (Lihat Lampiran III).

Selanjutnya K.H. Adnan menjelaskan sehubungan dengan perlawanan rakyat kepada PKI-Muso di Madiun yang dihubungkan dengan aktifitas anggota Nahdlatul Ulama. Bahwa aktifitas Nahdlatul Ulama dan diri sendiri sebagai anggota Syuriah antara lain juga didorong oleh instruksi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.⁴⁹

⁴⁸ K.H. Imam Badarussalam; wawancara; tanggal 19 September 1982 di Madiun. Selanjutnya lihat lampiran ke-III.

⁴⁹ K.H. Adnan; wawancara, tanggal 19 September 1982 di Madiun. Selanjutnya lihat lampiran ke III, hal. 89.

Jelas bahwa singkatnya usaha penumpasan pemerintah terhadap PKI Muso juga dengan bantuan rakyat. Rakyat itu adalah rakyat beragama. Mereka melawan karena didorong oleh pertentangan ideologi yang mana dengan keyakinannya Nahdlatul Ulama cabang Madiun telah ikut di dalam pengabdian sesuai dengan janji organisasi melestarikan agama Islam di Indonesia dan sesuai dengan janji warga negara ialah menegakkan kemerdekaan.

C. Berakhirnya Nahdlatul Ulama di Jawa Timur

Pada tahun 1952 Nahdlatul Ulama menjadi Partai Politik. Perubahan status organisasi ini, akan membawa konsekuensi yang cukup besar. Pengaruh itu menyangkut kepada intern organisasi dan kepada umat Islam umumnya. Hal itu setidaknya-tidaknnya Nahdlatul Ulama dipaksa atau memang memaksa diri untuk mempraktekkan pengetahuan politik. Masalah politik secara nyata memang diterimanya pada waktu menjadi anggota Masyumi. Sebelum Masyumi, Nahdlatul Ulama juga sudah kenal politik, tetapi sifatnya responsif, karena memang bukan organisasi politik. Dilihat dari luar dari sudut persatuan dengan perubahan status Nahdlatul Ulama, berarti kurangnya persatuan. Tetapi dilihat dari kualitas dan efisiensi perjuangan, mungkin bertambah, setidaknya-tidaknnya dalam pengalaman politik praktis.

1. Latar belakang politik dan organisasi

Masalah politik dan masalah organisasi yang dialami Nahdlatul Ulama baik dalam wadah Masyumi atau pengalaman perjalanan organisasinya bisa memantapkan Nahdlatul Ulama, artinya mampu beradaptasi dengan situasi

yang dihadapi sesuai dengan tujuan organisasinya.

Masalah politik telah memasukkan Nahdlatul Ulama dalam wadah partai politik dengan nama Partai Politik Islam Masyumi pada tanggal 7 Nopember 1945.⁵⁰ Sebagai anggota istimewa, wakil dari Nahdlatul Ulama masih menduduki pos-pos penting. Mungkin pos-pos penting ini diberikan sesuai dengan situasi revolusi waktu itu, karena revolusi seakan-akan berpusat di Jawa dan Nahdlatul Ulama mempunyai mayoritas anggota di Jawa, maka sudah semestinya orang-orangnya didudukkan pada pos-pos penting untuk menggerakkan anggota dalam mendukung tujuan partai. Adapun wakil-wakil Nahdlatul Ulama tersebut adalah K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ketua Majelis Syuro dengan wakilnya K.H. Abdul Wahab Hasbullah. K.H. Wachid Hasyim sebagai Ketua Dewan Pertahanan, sedangkan K.H. Masykur, K.H. Dahlan dan Zainal Arifin sebagai anggota Dewan Politik. Hisbullah dan Sabilillah dipegang oleh K.H. Masykur dan Zainal Arifin.⁵¹ Agaknya melihat kondisi yang makin mantap pada partai ini, makin berperannya dalam penyusunan kabinet di antara tokoh Masyumi ada orientasi lain. Dengan makin menjurusnya partai dalam percaturan politik praktis dan perkembangan percaturan negara, orientasi kepengurusan jadi lain. Di satu pihak juga terjadi perbedaan pandangan kepada strategis politik pemerintahan dalam arti luas, seperti masalah Renville dan Linggarjati telah menimbulkan dua blok dalam kepengurusan partai

⁵⁰ Departemen Penerangan RI; Kepartaian di Indonesia, VI, Jakarta, 1950, hal. 7 dan 9.

⁵¹ Saifuddin Zuhri; Kebangkitan Islam, op. cit. hal. 132.

Islam ini. Satu pihak adalah blok Dr. Sukiman dengan dukungan Nahdlatul Ulama, yang malahan berhaluan keras dalam menghadapi Belanda. Dan blok yang lain ialah blok Roem, Syarifuddin dan Natsir yang dipandang dari semangat revolusi bersikap lunak.⁵²

Dengan awal kejadian itu agaknya wakil Nahdlatul Ulama dipandang tidak cocok untuk tujuan politik atau adanya perasaan perbedaan kualitas antara golongan intelektual dengan golongan santri tradisional dalam tugas politik negara.

Mungkin juga wakil-wakil lokal seperti Natsir, Abu Hanifah dan Yusuf Winisono yang mempunyai kedudukan sama dengan wakil raksasa Nahdlatul Ulama menyebabkan Masyumi jatuh ke tangan pandangan intelektual.⁵³

Masalah-masalah seperti inilah yang nanti akan menjuruskan ke arah penyebab yang memberikan alasan kongkrit mengapa Nahdlatul Ulama merasa perlu atau memang terpaksa oleh keadaan untuk memisahkan diri dari partai politik Islam Masyumi.

2. Alasan Nahdlatul Ulama keluar dari "Masyumi"

Partai politik Islam "Masyumi" yang didirikan pada 7 Nopember 1945 di mana di dalam masalah keanggotaannya terdapat anggota biasa dan anggota istimewa. Anggota biasa adalah anggota perorangan, sedangkan anggota istimewa ialah anggota itu mewakili organisasi sosial agama. Masalah keanggotaan dan segala yang diskibatkan oleh ini, dan perkembangan partai itu sendiri dinilai oleh

⁵²Ibid.

⁵³Ibid., hal. 133.

Nahdlatul Ulama yang meniadakan alasannya keluar dan memisahkan diri dari partai politik Islam "Masyumi".

1) Soal kedudukan ulama

Pihak Nahdlatul Ulama merasa bahwa di dalam Masyumi terdapat arus yang kuat dan deras untuk menyingkirkan pengaruh ulama dalam soal politik. Bahkan Majelis Syuro dipandang terlalu kecil kekuasaannya dalam Dewan Pimpinan Partai. Hal inilah sumber ketidaksenangan Nahdlatul Ulama kepada pimpinan partai Masyumi.⁵⁴

2) Soal peran Ulama

Menurut Nahdlatul Ulama dualisme pimpinan di dalam partai Masyumi menyebabkan Ulama dianggap kecil perannya. Meskipun ulama memegangimbangan dewan partai, tetapi fatwa ulama tidak otomatis jadi kebijaksanaan partai, harus disusun dalam ART dan ini memerlukan pengolah. Maka ulama seakan-akan masih ditentukan oleh rapat paripurna partai.⁵⁵

Tentu saja bagi Nahdlatul Ulama soal kurangnya peranan Ulama dalam menentukan kebijaksanaan organisasi, bertentangan dengan ART Nahdlatul Ulama yang justru sebaliknya.

3) Perkembangan perjuangan partai.

Perkembangan yang dimaksud adalah apa yang dianggap penurunan perjuangan Masyumi. Nahdlatul Ulama meng-

⁵⁴ Cholid Nawardi; Sirkel Teori dan Perkembangan Partai Nahdlatul Ulama, Praktika, Bandung, t.th., hal. 6.

⁵⁵ Departemen Penerangan; Kepartaian Indonesia, op.cit., hal. 11.

anggap Masyumi sebagai bagian dari Umat Islam makin tidak berwibawa, karena pada mulanya Masyumi masih memegang kursi Perdana Menteri dalam Kabinet Natsir. Setelah gagalnya kabinet itu Masyumi masih dapat menduduki kursi Perdana Menteri oleh Dr. Sukiman, tetapi kabinet itu melakukan kesalahan politik antara lain terlalu condong ke Amerika dalam masalah MSA (Mutual Security Aid).

Dengan jatuhnya kabinet Sukiman, di dalam kabinet berikutnya Masyumi tidak dapat menduduki kursi Perdana Menteri itu.⁵⁶

4) Perbedaan pendapat terhadap perjanjian Linggarjati

Perbedaan pendapat dimaksud adalah perbedaan tanggapan terhadap perjanjian Linggarjati antara blok Sukiman dan blok Natsir. Perbedaan itu disebabkan blok Sukiman tidak menyetujui. Tetapi blok Natsir menyetujui, sedang Nahdlatul Ulama sendiri sebagai bagian dari Masyumi tidak menyetujui perjanjian itu karena merugikan pemerintahan RI.⁵⁷ Perjanjian Linggarjati ini sebenarnya menguntungkan bagi pemerintah RI secara politis, tetapi merugikan semangat revolusi.⁵⁸

Tidak adanya peranan Ulama ikut menentukan garis besar politik partai menyebabkan anggota dewan merasa tidak terikat oleh satu komando yaitu Fatwa Ulama sehingga menimbulkan perbedaan pendapat di antara pengurus ter-

⁵⁶ Redaksi Berita Nahdlatul Ulama; Keluarnya Nahdlatul Ulama dari Masyumi, No. 6, Djuni-Djuli-1952.

⁵⁷ Ibid., hal. 19.

⁵⁸ Ibid., hal. 21.

tinggi partai. Kemudian kemunduran yang dialami oleh Masyumi dianggap berasal dari kurang kompaknya dewan partai untuk mengembalikan peranannya sebagian Umat Islam yang ada dalam ikatan Nahdlatul Ulama, maka Nahdlatul Ulama ingin keluar dari keanggotaan partai.

3. Nahdlatul Ulama Keluar dari keanggotaan partai Masyumi

Melihat perkembangan yang dialami oleh Masyumi di mana Nahdlatul Ulama ikut bertanggung jawab, maka Nahdlatul Ulama mengusahakan perbaikan. Perbaikan itu antara lain ingin dihapuskannya dualisme pimpinan dalam tubuh Masyumi.⁵⁹ Agaknya usaha yang dilakukan tidak berhasil, maka di dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke 19 di Palembang diputuskan untuk memisahkan diri dari keanggotaan Partai Masyumi.

Menyetujui dengan suara 61 setuju, 9 suara tidak setuju dan 7 suara belangko akan putusan PBNU pada tanggal 5 - 6 April 1952 bahwa Nahdlatul Ulama secara organisatoris memisahkan diri dari Masyumi serta mengusulkan pada Masyumi agar mereorganisasi dirinya menjadi badan federatif.⁶⁰

Dengan demikian Nahdlatul Ulama yang didirikan pada 31 Januari 1926 dan ikut di dalam partai Masyumi pada 7 Nopember 1945 mengakhiri dirinya sebagai anggota istimewa partai Masyumi dan akan membentuk partainya sendiri pada tanggal 5 April 1952. Demikian dia menyatakan keluar dari Masyumi. Nahdlatul Ulama Jawa Timur sebagai

⁵⁹ Departemen Penerangan, op. cit., hal. 11.

⁶⁰ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama; Mu'tamar NU ke-19, Palembang, 1952, hal. 3.

bagian dari Nahdlatul Ulama seluruh Indonesia mengikuti jejak pusat di mana seluruh eselon kepengurusan Nahdlatul Ulama di Jawa Timur berubah menjadi partai politik. Dengan demikian, berakhirlah Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926.